

LITERASI KEUANGAN DALAM KEGIATAN MARKET DAY DI SDIT AT-TAQWA SURABAYA

Desy Nurhayati

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(desy.19134@mhs.unesa.ac.id)

Delia Indrawati

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(deliaindrawati@unesa.ac.id)

Abstrak

Literasi keuangan adalah kemampuan dasar dalam mengelola keuangan yang harus diajarkan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kegiatan *market day* di SDIT At-Taqwa Surabaya, hambatan dan solusi, serta penanaman literasi keuangan dalam kegiatan tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang dipilih yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *market day* merupakan suatu kegiatan jual beli oleh siswa yang dilakukan setahun sekali selama dua bulan pada awal semester genap. Kegiatan ini membiasakan siswa untuk menggunakan kemampuan literasi keuangan. Kegiatan *market day* menjadi wadah bagi siswa untuk belajar berwirausaha dan dapat menanamkan kemampuan literasi keuangan pada siswa.

Kata Kunci: literasi keuangan, siswa, *market day*

Abstract

Financial literacy is a basic ability to manage finances that must be taught from an early age. This study aims to determine the implementation of market day activities at SDIT At-Taqwa Surabaya, obstacles and solutions, as well as inculcating financial literacy in these activities. This research includes qualitative descriptive research. The research subjects chosen were school principals, vice principals, teachers, students, and parents of students. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results showed that market day activity is a buying and selling activity by students which is carried out once a year for two months at the beginning of the even semester. This activity familiarizes students with using financial literacy skills. Market day activities are a place for students to learn entrepreneurship and can instill financial literacy skills in students.

Keywords: financial literacy, students, market day

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini, era revolusi industri 4.0 mulai masuk ke Indonesia. Hal ini ditandai dengan tingginya peran teknologi dalam membantu aktivitas manusia. Di era ini, manusia menghadapi berbagai tantangan seperti globalisasi, persaingan global, teknologi, perpindahan penduduk, perubahan sosial, kerusakan lingkungan, dan masalah politik. Generasi zaman ini dibombardir dengan pesan-pesan visual melalui berbagai sarana komunikasi dan media massa yang dapat menguasai serta mempengaruhi berbagai aspek kehidupan (Dewi dkk., 2019).

Sektor pendidikan juga mendapat pengaruh dari keberadaan revolusi industri 4.0. Sektor pendidikan harus berupaya untuk menyesuaikan diri dengan menciptakan inovasi dan perubahan untuk mengimbangi arus kemajuan yang terjadi saat ini. Karena pendidikan memengaruhi berbagai sektor seperti ekonomi, sosial

budaya, dan politik. Sekolah mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan di era ini. Untuk itu diperlukan proses pendidikan yang berkualitas yang didukung dengan perencanaan yang baik. Hal itu bisa dicapai jika pelaksana pendidikan yaitu guru serta siswa bekerja sama dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Hal ini menjadi tantangan pihak-pihak yang terlibat dalam sektor pendidikan. Untuk menjawab tantangan dan memperoleh manfaat dari revolusi industri 4.0 dibutuhkan pula usaha yang dirancang secara sistematis dan terencana dari berbagai pihak.

Pemerintah berupaya untuk melakukan perubahan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masa kini. Indonesia sendiri telah mengalami beberapa perubahan dalam kurikulum pendidikan. Perubahan dilakukan tujuannya untuk menemukan solusi atas masalah yang ditemukan supaya memperoleh pendidikan yang memadai dan berkualitas untuk kemajuan bangsa dan

negara. Kurikulum dirancang sebagai alat untuk mewujudkan tujuan yang terdapat dalam pendidikan nasional. Oleh karena itu, sebaiknya kurikulum bersifat dinamis supaya mudah menyesuaikan perubahan serta perkembangan. Tidak ada sebuah negara yang dapat menyusun kurikulum dengan sempurna dan berlaku selamanya. Saat tiba waktunya, kurikulum yang telah disusun dengan baik akan mengalami perubahan atau perbaikan (Santika dkk., 2022).

Kurikulum pendidikan di Indonesia berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman, kondisi geopolitik, dan untuk menyesuaikan dengan ilmu yang sedang berkembang di dunia (Hadiasnyah dkk., 2020). Indonesia hingga saat ini masih menerapkan kurikulum 2013 dalam pendidikannya. Kondisi saat ini pun Indonesia juga sedang mengupayakan pengembangan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 ini pada dasarnya sebagai salah satu usaha untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Maka dari itu terdapat kekuatan serta kelemahan dari setiap kurikulum yang dikembangkan. Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan dan melengkapi kualitas kurikulum untuk menghasilkan siswa yang berkualitas untuk menghadapi tantangan global abad ke-21. Salah satu tantangan global di abad 21 yaitu kompetensi atau kecakapan abad ke-21 yang harus dikuasai oleh siswa.

Fase perkembangan teknologi sebagai bagian dari abad 21 turut mengubah kegiatan masyarakat dari kegiatan yang menggunakan tenaga manusia dan hewan menjadi modern karena melibatkan teknologi dalam pelaksanaannya. Dengan semakin kompleksnya pemanfaatan teknologi pada seluruh aspek kehidupan, masyarakat harus mempersiapkan mental serta keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke 21 ini supaya mereka mampu menggunakan teknologi dengan bijak (Abduh & Istiqomah, 2021). Perubahan ini tentunya memaksa manusia untuk beradaptasi dengan keadaan yang ada saat ini. Untuk itu manusia diharuskan untuk memiliki kecakapan abad 21.

Kecakapan abad 21 yang telah diidentifikasi oleh *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21) adalah “The 4 C’s”, yang terdiri atas komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan kreativitas (*creativity*). *Assesment and Teaching of 21st Century Skills* (ATC21S) mengelompokkan kecakapan abad ke-21 menjadi 4 kategori, yaitu *way of thinking, way of working, tools for working, and skills for living in the world*. Lebih lanjut dijelaskan Griffin, McGraw, dan Care dalam Dewi dkk (2019) meliputi kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Pola pikir tersebut meliputi kreativitas, inovasi, berpikir kritis,

pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Cara kerja meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan bekerja dalam kelompok. Alat kerjanya adalah kesadaran sebagai warga global dan lokal, pengembangan hidup dan karir serta rasa tanggung jawab sebagai pribadi dan masyarakat. Terakhir, keterampilan untuk hidup di dunia adalah menjalani kehidupan melalui jejaring sosial digital.

Pembelajaran abad ke-21 merupakan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk menyiapkan generasi masa kini untuk menghadapi berbagai tantangan global yang diakibatkan oleh semakin tinggi kemajuan teknologi. Literasi sebagai keterampilan global merupakan komponen fundamental dan penting untuk mendukung kecakapan abad 21. Literasi keuangan adalah salah satu *soft skill* yang perlu diajarkan dan diajarkan kepada anak sejak usia dini. Kondisi perekonomian dan situasi global yang sangat dinamis dengan dukungan teknologi informasi, maka kemampuan untuk dapat berfikir cepat serta mengambil keputusan dalam hal hal keuangan dengan tepat menjadi sangat penting.

Dalam penelitian terbaru, (Yue dkk., 2021) mengidentifikasi 4 komponen yang menyatu menjadi satu konstruk, yaitu literasi keuangan. Ini adalah pengetahuan keuangan objektif, variabel sikap keuangan, variabel perilaku keuangan, dan variabel kesejahteraan keuangan. Mengingat banyaknya komponen dan kompleksitas pengajaran literasi keuangan kepada siswa dari berbagai tingkatan, pendidikan literasi keuangan perlu disusun agar dapat mengatasi kesulitan dan dilema keuangan. Salah satu pendekatan untuk ini adalah melalui integrasi sistematis pendidikan literasi keuangan ke dalam kurikulum. Kecakapan abad 21 ini harus diintegrasikan ke dalam mata pelajaran di sekolah. Semua mata pelajaran yang didapatkan siswa di sekolah akan berguna bagi kehidupan mereka. Sehingga semua mata pelajaran tersebut penting untuk dipahami siswa. Salah satunya yaitu mata pelajaran matematika yang memiliki banyak konsep dalam kegiatan sehari-hari. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang paling signifikan dan sangat diperlukan dalam kehidupan setiap manusia. Guru dapat memberikan pembelajaran matematika melalui berbagai metode. Ibrokhimovich & qizi, t.t. (2022) menjelaskan bahwa meskipun matematika adalah ilmu pasti, namun guru dapat bereksperimen, menerapkan berbagai alat bantu, musik, gerak, dan segala sesuatu yang dapat menunjukkan kepada anak-anak segala keindahan dan kekuatan, serta pentingnya disiplin ilmu ini dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, literasi tidak hanya berarti membaca dan menulis, tetapi mempunyai arti yang lebih dalam mencakup pemahaman yang baik tentang berbagai sektor kehidupan. Untuk bertahan hidup di abad 21, manusia

harus menguasai enam keterampilan literasi, salah satunya adalah literasi keuangan. Kemampuan literasi keuangan tidak bisa didapatkan secara instan. Manusia membutuhkan waktu yang tidak sedikit memiliki kemampuan literasi keuangan yang baik sehingga manusia dapat berperilaku efektif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Memberikan pendidikan literasi keuangan sedini mungkin menjadi upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk kemampuan literasi yang baik pada manusia. Pembelajaran di sekolah bisa menjadi wadah mengajarkan pendidikan literasi keuangan pada siswa.

Untuk belajar matematika dibutuhkan konsentrasi tinggi untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh guru. Dari dulu hingga saat ini, matematika masih menciptakan ketakutan pada siswa. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sesuai kurikulum yang mengharuskan siswa untuk lanjut ke bab selanjutnya. Hal ini membangun pikiran buruk siswa mengenai sulitnya pelajaran matematika sehingga terkesan membosankan bagi mereka (Aprilia dkk., 2021). Guru seharusnya selalu berupaya untuk memberikan pembelajaran yang inovatif untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Dampak yang terjadi apabila guru selalu menggunakan model pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi adalah pembelajaran tidak efisien sehingga siswa akan bosan (Indrawati, 2022).

Dalam kegiatan sehari-hari, kita dihadapkan dengan konsep-konsep matematika yang melebur dalam kegiatan yang dilakukan. Matematika memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu merupakan mata pelajaran yang krusial dalam dunia pendidikan. Mata pelajaran ini mulai diajarkan dari pendidikan dasar hingga universitas. Kecerdasan finansial adalah bagian penting dari kehidupan finansial. Setiap orang harus memiliki keterampilan pemecahan masalah untuk mengelola keuangan mereka menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka. Inilah yang disebut literasi.

Kurikulum 2013 memberikan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan literasi, berpendidikan karakter, HOTS, dan kemampuan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, and Collaborative*). Kurikulum 2013 juga dirancang untuk memperkuat kemampuan siswa untuk bersaing secara internasional dan membentuk generasi yang mampu bekerja dengan era saat ini. Sayekti dkk (2019) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran menjadi bagian dari terwujudnya lulusan yang baik. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menggali dan memaksimalkan potensi yang dimiliki setiap siswa.

Dalam kurikulum 2013, guru memiliki peran yang penting dalam memotivasi siswa. Dalam hal ini, guru

hendaknya menggunakan pendekatan holistik dan progresif dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga guru dapat merangsang rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka berpikir kritis. (Antara, 2019) mengungkapkan bahwa guru sebagai teladan, fasilitator, dan motivator sangat terkait dengan keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Sehingga mentransformasikan anak Indonesia menjadi generasi penerus yang produktif, inovatif, kreatif dan emosional.

Kehidupan masa dewasa menuntut seorang individu untuk dapat membuat keputusan dengan tepat. Kemampuan tersebut bukan merupakan skill yang turun temurun, namun diperlukan proses stimulasi yang dilakukan secara terus-menerus, melihat *role model* serta pengetahuan yang secara sengaja disampaikan kepada anak. Ketiadaan proses pendidikan literasi keuangan sejak dini dapat berpengaruh terhadap keterampilan dalam hal keuangan. Siswa dengan kemampuan literasi keuangan yang tepat dapat secara efisien mencapai tujuan pribadi yang mencakup setiap aspek kehidupan mereka (Sing dkk., 2022).

Upaya memberikan pendidikan literasi keuangan/finansial yang tepat untuk anak merupakan bekal yang berguna dan membuat anak memiliki kecerdasan finansial/keuangan sehingga hal tersebut akan sangat berpengaruh dalam keterampilan mengelola keuangan saat dewasa. Pentingnya pendidikan literasi keuangan menunjukkan bahwa peran orang tua serta guru sangatlah penting sebagai pendidik di rumah dan sekolah. Salah satu cara yang bisa dilakukan guru untuk mengajarkan literasi keuangan yaitu dengan mengintegrasikan program *market day* ke dalam pembelajaran di sekolah. Komponen literasi keuangan terdapat dalam materi-materi pelajaran yang dipelajari di sekolah.

Literasi keuangan adalah hal yang penting bagi setiap individu. Oleh karena itu, pemahaman tentang keuangan telah diperkenalkan ke dalam dunia pendidikan sejak sekolah dasar. Pengetahuan yang baik sejak usia dini sangat penting bagi siswa untuk dapat menjalani kehidupan yang sukses di masa depan. Namun, tingkat literasi keuangan di Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022, literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68% naik dari tahun 2019 yang hanya sebesar 38,03%. Sementara itu, indeks inklusi ekonomi mencapai 85,10% pada 2022, lebih tinggi dari periode SNLIK sebelumnya pada 2019 yang hanya 76,19%. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara angka melek huruf dan angka inklusi semakin mengecil dari 38,16 persen (2019) menjadi 35,42 persen (2022).

Melihat dari pembahasan sebelumnya, maka guru harus menentukan inovasi pembelajaran yang merupakan suatu ide baru untuk diterapkan dalam pembelajaran (Yanti, 2022). Makna inovasi dalam pembelajaran sendiri intinya adalah menemukan cara yang bisa menciptakan pembelajaran yang menarik dan seru, sehingga anak-anak menikmati, mendalami, dan menjiwai selama pembelajaran berlangsung (Mutiar, 2020). Dengan demikian, inovasi pembelajaran merupakan upaya guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga bisa memberikan hasil yang maksimal bagi siswa. Salah satu inovasi yang bisa diterapkan yaitu dengan melaksanakan suatu kegiatan yang bisa memberikan pendidikan literasi keuangan pada siswa. *Market day* menjadi salah satu kegiatan yang bisa diterapkan di sekolah.

Di Jawa Timur khususnya kota Surabaya, Sekolah Dasar Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya adalah salah satu sekolah formal yang telah melaksanakan kegiatan *market day* secara berturut-turut. Program *market day* adalah kegiatan yang bertujuan untuk membantu siswa menjual barang dagangan ke seluruh warga sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan setidaknya setiap enam bulan sekali. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, SDIT At-Taqwa melakukan kegiatan *market day* setiap semester 1 pada tema kewirausahaan.

Kegiatan *market day* sendiri sudah sering dilakukan di tingkat pendidikan SMP maupun SLTA. Namun, masih jarang diterapkan di tingkat sekolah dasar. *Market Day* merupakan sebuah cara untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan program ini, siswa sekolah dasar secara tidak langsung mempelajari banyak hal, seperti kegiatan jual-beli, melatih tanggung jawab, dan disiplin siswa. Di samping itu, dengan *market day* juga bisa digunakan untuk menanamkan kemampuan literasi keuangan siswa sekolah dasar.

Adapun keberhasilan dari penelitian terdahulu melalui pelaksanaan kegiatan serupa yang dilakukan oleh Muhammad Asrofi dan Estry Mustikawati pada tahun 2020. Hasil yang didapatkan yaitu *market day* berperan sebagai wadah untuk pembelajaran literasi keuangan pada anak, menanamkan pengetahuan rencana jangka menengah serta untuk belajar berhemat. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan Dina Siti Fatimah pada tahun 2021 dengan hasil yang menunjukkan bahwa kegiatan *market day* terbukti memiliki pengaruh besar terhadap jiwa kewirausahaan siswa di Sekolah Menengah Pertama IT Harapan Mulia Palembang. Kemudian Siti Noor Rochmah juga melakukan penelitian serupa pada tahun 2022 di KB Khulafaal Ummah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *market day* telah memberikan pembelajaran bermakna bagi siswa.

Perbedaan serta kelebihan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada tujuan pendidikan yang diinginkan dengan adanya kegiatan *market day*. Penelitian sebelumnya menunjukkan kegiatan di jenjang sekolah yang berbeda dengan tujuan penelitian yang lebih berfokus pada kewirausahaan. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan akan membahas mengenai proses kegiatan *market day* di SDIT At-Taqwa Surabaya dan hambatan yang diperoleh serta solusi yang diberikan untuk memecahkan hambatan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan *market day* adalah kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih siswa sekolah dasar dalam literasi keuangan. Secara sederhana, pendidikan dapat dilihat sebagai suatu proses pemahaman, pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang terstruktur dan sistematis yang ditanamkan kepada peserta didik melalui metode pembelajaran sesuai dengan tujuan akhir. Maka dilakukan penelitian tentang pendidikan literasi keuangan dalam program *market day* di SDIT At-Taqwa Surabaya. Adapun judul dari penelitian ini adalah "Literasi Keuangan dalam Kegiatan *Market Day* di SDIT At-Taqwa Surabaya".

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut. 1) Bagaimana penerapan kegiatan *market day* di SDIT At-Taqwa Surabaya serta hambatan dan solusi selama pelaksanaan kegiatan?, 2) Bagaimana penanaman literasi keuangan pada siswa melalui kegiatan *market day* di SDIT At-Taqwa Surabaya?.

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui penerapan kegiatan *market day* di SDIT At-Taqwa Surabaya serta hambatan dan solusi selama pelaksanaan kegiatan, 2) Untuk mengetahui penanaman literasi keuangan pada siswa melalui kegiatan *market day* di SDIT At-Taqwa Surabaya.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam bukunya Sidiq & Choiri (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menemukan suatu hal yang tidak dapat diselesaikan dengan penelitian kuantitatif. Pendekatan kualitatif termasuk dalam *naturalistic inquiry* dimana menjadikan manusia sebagai instrumen karena penelitiannya bermuatan *naturalistic*. Instrumen penelitian adalah manusia itu sendiri yang berarti peneliti harus terlebih dahulu memahami dan bersifat adaptif terhadap isu sosial yang menjadi permasalahan dalam penelitian tersebut (Abdussamad, 2021).

Bahan penelitian pada dasarnya mencakup segala informasi yang perlu didapatkan peneliti. Peneliti mengumpulkan berdasarkan pengamatan situasi yang sebagaimana adanya di lapangan (Sidiq & Choiri, 2019). Data yang didapatkan berupa kata-kata, gambar, dan perilaku tidak dipaparkan dalam bentuk bilangan, melainkan tetap dalam model kualitatif. Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang subjek yang diteliti, diamati, atau diwawancarai.

Penelitian ini dilakukan di SDIT At-Taqwa Surabaya pada bulan Mei-Juni 2023. Sedangkan yang bertindak sebagai subjek penelitian serta sumber data informasi sesuai dengan masalah penelitian yaitu kepala dan wakil kepala SDIT At-Taqwa Surabaya, guru, perwakilan siswa kelas III dan IV, serta orang tua siswa SDIT At-Taqwa Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan melakukan pengumpulan data yang terus-menerus, peneliti mendapatkan banyak variasi data. Peneliti harus melakukan analisis data secara berurutan yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan data serta verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) At-Taqwa Surabaya. Dalam penelitian ini, subjek dikelompokkan dalam 7 aspek pengkodean, yaitu:

1. Kode KS, merupakan informan yang berprofesi sebagai kepala SDIT At-Taqwa Surabaya
2. Kode WS, merupakan informan yang berprofesi sebagai wakil kepala SDIT At-Taqwa Surabaya
3. Kode G1, merupakan guru kelas V yang juga menjadi panitia dalam kegiatan *market day* di SDIT At-Taqwa Surabaya
4. Kode G2, merupakan Wakasek Kurikulum yang juga menjadi panitia dalam kegiatan *market day* di SDIT At-Taqwa Surabaya
5. Kode S1, merupakan siswa kelas III yang terlibat aktif dalam kegiatan *market day* di SDIT At-Taqwa Surabaya
6. Kode S2, merupakan siswa kelas IV yang terlibat aktif dalam kegiatan *market day* di SDIT At-Taqwa Surabaya
7. Kode OT1, merupakan salah satu orang tua siswa kelas III dari SDIT At-Taqwa Surabaya
8. Kode OT2, merupakan salah satu orang tua siswa kelas IV dari SDIT At-Taqwa Surabaya.

Peneliti akan menyajikan data berdasarkan urutan rumusan masalah. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk uraian berdasarkan data-data yang diperoleh saat melakukan penelitian di lapangan melalui metode observasi, metode wawancara, maupun metode dokumentasi. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) At-Taqwa Surabaya merupakan salah satu sekolah dasar islam terpadu yang ada di daerah Surabaya Barat. SDIT At-Taqwa Surabaya didirikan pada tahun 2005. Disamping memberikan pendidikan akademik, sekolah ini juga memberikan pendidikan nonakademik melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas. Salah satunya melalui kegiatan *market day*.

Kegiatan *market day* adalah salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan satu tahun sekali di SDIT At-Taqwa. Kegiatan *market day* merupakan sebuah kegiatan simulasi jual beli yang dilakukan di lingkungan sekolah. Kegiatan *market day* melibatkan peran siswa secara langsung yaitu sebagai penjual maupun pembeli. Perlu diketahui bahwa SDIT At-Taqwa dalam satu tahun memiliki enam tema yang harus dilaksanakan. Masing-masing tema dilaksanakan selama dua bulan. Tema-tema tersebut terdiri dari tema *Ourselves, Environment, Technology, Entrepreneurship, Changing, and Manage The World*.

Tema-tema di atas dilaksanakan secara berurutan. Penerapan tema-tema tersebut dilakukan dengan tujuan membentuk 11 *Student Profile* yang terdiri dari *taqwa, thinker, patriotic, visionary, responsibility, dicipline, communicator, tough, creative innovative, independent, and proactive*. Untuk kegiatan *market day* sendiri berada dalam lingkup tema *Entrepreneurship*. Seperti yang diungkapkan ustadzah Mamik Indrawati, S.Pd. selaku Kepala SDIT At-Taqwa Surabaya sebagai berikut:

“Kegiatan market day di SDIT At-Taqwa sudah lama berjalan. Kegiatan market day merupakan salah satu program dari SDIT At-Taqwa dalam rangka untuk mengembangkan kemampuan anak-anak dalam ber-entrepreneurship seperti meneladani contoh Rasulullah SAW sebagai pedagang. Rasulullah SAW mempunyai jiwa-jiwa yang jujur, bertanggung jawab, dan sebagainya. Hal itu kita tanamkan pada anak-anak didik kita.”

(KS.W.06.45-07.15.RABU.31-05-2023)



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Peneliti juga mewawancarai ustadzah Khoirum Visa Nuraini, S.Pd. selaku guru kelas V yang mengatakan bahwa:

“Jadi di SDIT At-Taqwa itu pembelajarannya itu berdasarkan sistem VISI SEMESTA. Jadi mereka dalam satu tahun itu ada dibagi menjadi 6 tema. Dua bulan awal namanya *ourselves* mulai dari diri sendiri. Terus 2 bulan selanjutnya itu ada tema *Environment*, anak-anak belajar tentang lingkungan. Kemudian ada tema *Technology*. Nah, setelah dari diri sendiri mempelajari lingkungan, Anak-anak belajar teknologi. Nah masuk di tema 4 itu ada *Entrepreneurship*, biasanya untuk *market day*. Harapannya sudah belajar diri sendiri, lingkungan, teknologi, mereka belajar untuk berwirausaha. Nah, tema setelah *Entrepreneurship* yaitu *Changing*. *Changing* itu berarti dari berusaha tadi menjadi wirausaha akan berubah menjadi apa, seorang yang seperti apa. Kemudian, dua bulan terakhir ada yang namanya *Manage the world*. Setelah dari *Changing* tadi harapannya untuk dunia itu mereka bisa bagaimana. Jadi ada urutannya dari awal sampai akhir.”

(G1.W.09.00-09.45.SELASA.30-05-2023)

Kegiatan *market day* dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh SDIT At-Taqwa Surabaya. Salah satunya yaitu menghasilkan lulusan dengan 11 *student profile*. Upaya sekolah untuk mewujudkan tujuan itu yaitu melalui tema-tema yang telah disusun sejak awal didirikannya sekolah ini. Penerapan tema-tema tersebut yang melatarbelakangi adanya kegiatan *market day* di SDIT At-Taqwa Surabaya. Lebih tepatnya kegiatan *market day* menjadi rangkaian kegiatan dalam tema *entrepreneurship*.



Gambar 2. Perayaan Akhir Tema *Entrepreneurship*

Kegiatan *market day* dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan Januari dan Februari. Kegiatan *market day* dimulai dari kegiatan jual beli yang dilakukan oleh siswa kelas 1 sampai 6. Kemudian untuk mengakhiri setiap tema akan diadakan Perayaan Akhir Tema (Tema). Hal ini diungkapkan oleh ustaz Syarifudin, S.Pd., M.Ag. sebagai berikut:

“Biasanya *market day* beririsan dengan perayaan *English Festival*, *Arabic Festival*, dan *Javanese Festival*. Jadi di kegiatannya nanti, anak-anak ada yang menjual bertema Jawa dari mulai kostum sampai jualannya. Ada juga yang bertema Arab, kostum

sampai segala macamnya bertema Arab, jualan kebab dan makanan Arab lainnya. Begitu juga yang mendapat tema *English*. Jadi ketiga mata pelajaran itu diimplementasikan ke Perayaan di akhir tema. Tapi untuk pelaksanaan tema *Entrepreneurship* itu mulai dari awal dengan skala kecil. Setiap tema ada Perayaan Akhir Tema (PAT). Perayaan akhir tema itu pada tema *Entrepreneurship* maka diadakan *market day*. Itu yang skalanya besar karena digabung dengan perayaan *English Festival*, *Arabic Festival*, dan *Javanese Festival*. Untuk kegiatan tema *Entrepreneurship* sendiri itu sudah dimulai dari awal selama 1-2 bulan. Setiap harinya itu digilir siapa yang tugasnya jualan. Mereka berjualan ketika istirahat. Waktu istirahat di SDIT At-Taqwa dibagi menjadi 3 gelombang yaitu kelas 1 dan 2, kelas 3 dan 4, kemudian baru kelas 5 dan 6. Istirahatnya bertahap karena lapangan sekolah kita terlalu kecil untuk seluruh siswa. Jadi kita model seperti itu. Jualannya sesuai jam istirahat masing-masing. Anak-anak membuat lapak kecil dan berjualan dengan pembeli dari warga sekolah sendiri. Setiap anak harus mendapat giliran berjualan. Dia akan belajar menawarkan, menghitung, bertransaksi. Ending nya di Perayaan Akhir Tema (PAT) dimana jualannya lebih besar karena melibatkan wali murid.”

(G2.W.13.00-13.30.KAMIS.08-06-2023)



Gambar 3. Kelompok *Arabic*



Gambar 4. Kelompok *Javanese*

Sarana dan prasarana di SDIT At-Taqwa Surabaya turut mendukung kesuksesan kegiatan *market day*. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ustad Syarifudin, S.Pd., M.Ag. sebagai berikut:

“Kalau yang harian, kita menyiapkan bangku untuk berjualan. Ketika PAT membutuhkan tenda, *sound system*, panggung (untuk penampilan), dsb. Kita juga menyiapkan parkir untuk wali murid dan warga sekitar.”

(G2.W.13.00-13.30.KAMIS.08-06-2023)



Gambar 5. Lapangan Sekolah SDIT At-Taqwa Surabaya



Gambar 6. Halaman Depan Masjid

Kegiatan *market day* melibatkan semua warga sekolah. Mulai dari siswa kelas 1 sampai 6, kepala sekolah, guru, dan karyawan. Bahkan kegiatan ini juga mengajak orang tua dan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan pada tema *Entrepreneurship*. Hal ini didukung dengan hasil wawancara oleh ustadzah Mamik Indrawati, S.Pd. sebagai berikut:

“Kalau untuk Perayaan Akhir Tema (PAT), semua guru terlibat dalam kegiatan market day di SDIT At-Taqwa Surabaya. Sedangkan, untuk kegiatan siswa berjualan selama 2 bulan itu otomatis guru kelas yang terlibat. Tetapi ketika Perayaan Akhir Tema (PAT) Entrepreneurship, semua guru, karyawan, dan staf TU terlibat dalam kepanitian pelaksanaan kegiatan.”

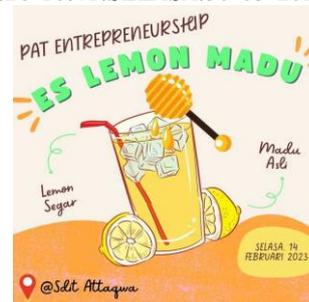
(KS.W.06.45-07.15.RABU.31-05-2023)

Pelaksanaan kegiatan *market day* ini, sama halnya dengan jual beli yang terjadi di pasar pada umumnya. Bedanya disini yang menjadi penjual adalah siswa dan pembelinya warga sekolah. Dengan begitu kegiatan ini sangat membutuhkan peran aktif siswa sebagai pelaksana kegiatan dimana siswa akan belajar dan menerapkan pengetahuan mereka tentang proses jual beli. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi bersama ustadzah Hj. Tatik Nurhasanah, S.Pd. di bawah ini:

“Ya otomatis mereka berjualan. Dimulai dari awal, merancang dulu apa yang mau dijual, terus membuat flyer, membuat promo-promo, kemudian nanti menjualnya. Waktu istirahatnya terbatas, jadi kalau istirahat usai tapi dagangan siswa belum habis maka mereka harus berusaha bagaimana agar dagangannya habis. Dengan keliling ke kelas-kelas atau ke kantor sampai dagangannya habis. Anak-anak biasanya antusias sekali. Kalau konsumennya

dari sekolah saja yang meliputi teman-teman, guru, karyawan, ada kalanya dari TK. Bahkan gantian karena di TK juga ada tema Entrepreneurship. Jadi, masih lingkungannya anak-anak saja.”

(WS.O.10.26-10.41.SELASA.30-05-2023)



Gambar 7. Kreativitas dalam Membuat Pamflet

Peneliti juga mewawancarai siswa kelas III yang bernama Amabel Daneen Kailay Azzaleya:

“Saya pernah berjualan dengan cara berteriak, “beli, beli hanya lima ribu”. Terus semuanya jadi beli karena susu ultra itu enak rasanya, bisa bikin tinggi. Saya menjual setiap 1 susu ultra mendapat masker. Jadi, mamaku itu kreatif. Kakakku buat aku foto minum susu terus dikasih tulisan-tulisan. Mamaku yang beli semua susu ultra dan masker. Jadi setiap beli 1 susu dapat 1 masker.”

(S1.W.10.15-10.35.SELASA.30-05-2023)



Gambar 8. Flyer untuk Kegiatan Market Day



Gambar 9. Wawancara dengan Siswa

Sama halnya yang dikatakan oleh siswa kelas IV yang bernama Sultan Attaya El Raihan:

“Saya pernah menjadi penjual maupun pembeli saat pelaksanaan kegiatan market day.”

(S2.W.10.35-10.55.SELASA.30-05-2023)

Dengan adanya semangat yang tinggi dari para siswa, tentu saja hal itu turut menarik partisipasi orang tua. Hal ini didukung dengan hasil observasi bersama ustadzah Hj. Tatik Nurhasanah, S.Pd. mengungkapkan bahwa:

“Anak-anak antusias, orang tua juga antusias. Inti kegiatan ini membuat anak belajar entrepreneur tapi juga senang melakukannya. Jadi, orang tua itu juga berusaha bagaimana jualan anaknya ini bisa laku, bisa menarik. Orang tua turut membantu seperti memasak makanan untuk dijual dan mengantarkan barang dagangan ke sekolah.”

(WS.O.10.26-10.41.SELASA.30-05-2023)

Peneliti juga mewawancarai orang tua siswa kelas III yaitu ibu Visa yang mengatakan bahwa:

“Seru sih, jadi anak-anak juga bisa belajar untuk berwirausaha sejak dini. Sambil belajar tentang uang juga. Terus bagaimana menggunakan uang dengan bijak. Kadang anak-anak bawa uang sakunya berapa maunya jajan apa. Ternyata gak cukup berarti harus ditahan dulu.”

(G1.W.09.00-09.45.SELASA.30-05-2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, kegiatan *market day* ini terbukti memiliki banyak manfaat bagi guru, siswa, maupun orang tua. Kegiatan ini melatih kreativitas siswa dalam menentukan barang yang dijual, merancang promosi yang bisa menarik minat banyak pembeli, serta belajar nominal uang.

Dalam kegiatan *market day* ditemukan hambatan-hambatan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan tersebut. Ustad Syarifudin, S.Pd., M.Ag. dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

“Hambatannya pada durasi istirahat yang tidak lama sekitar 20 menit. Jadi, barang yang dijual jangan terlalu banyak. Pokoknya itu cepat habis karena durasi istirahat yang singkat.”

(G2.W.13.00-13.30.KAMIS.08-06-2023)

Penerapan kegiatan *market day* di SDIT At-Taqwa memberikan manfaat bagi seluruh pihak. Selain itu, kegiatan *market day* juga bisa menjadi pembelajaran menyenangkan dan bermakna bagi pihak. Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama ustadzah Khoirum yang mengungkapkan bahwa:

“Belajar bersosialisasi, berinteraksi dengan orang lain, belajar bersabar dan jujur, bisa menghitung keuntungan atau kerugian, terus sama yang terakhir itu mereka bisa beramal ya karena sebagian hasil penjualan disumbangkan untuk masjid.”

(G1.W.09.00-09.45.SELASA.30-05-2023)

Kegiatan *market day* juga mengandung nilai-nilai islami terutama dalam hal berdagang yang dicontohkan Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan ustadzah Khoirum Visa Nuraini sebagai berikut:

“Nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan *market day* yaitu pertama anak-anak belajar untuk jujur karena kalau berjualan itu kan harus jujur. Kemudian kreatif juga, terus sabar. Kadang kalau yang beli anak kecil saling rebutan. Selain itu juga meneladani sifat wajib Rasulullah SAW dalam berdagang.”

(G1.W.09.00-09.45.SELASA.30-05-2023)

Hambatan-hambatan yang ditemukan bisa menjadi evaluasi bagi panitia kegiatan. Sehingga diharapkan akan

menciptakan kegiatan *market day* yang lebih baik kedepannya. Selain itu, siswa juga belajar menerapkan kemampuan literasi keuangan dalam kegiatan ini. Contohnya seperti menghitung hasil penjualan dan menghitung jumlah kembalian yang diberikan kepada pembeli.

Pembahasan

Kegiatan *market day* ini termasuk kegiatan berwirausaha di lingkungan sekolah. *Entrepreneurship* atau kewirausahaan merupakan ilmu yang mempelajari perkembangan dan evolusi jiwa kreativitas serta keberanian menghadapi risiko atas pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai hasil pekerjaan (Irham Fahmi, 2014). Kegiatan *market day* dilaksanakan setiap tahun pada awal semester genap. Kegiatan ini berlangsung selama 2 bulan yaitu bulan Januari dan Februari. Prosedur kegiatan yaitu ada kegiatan harian dan kegiatan penutup atau disebut dengan Perayaan Akhir Tema (PAT). Kegiatan harian dilakukan secara bergantian oleh siswa sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Setiap harinya ada siswa yang menjadi penjual dan siswa lainnya menjadi pembeli. Siswa diberi kebebasan untuk menjual benda seperti makanan, minuman, dan aksesoris. Benda yang dilarang untuk dijual adalah mainan. Setelah 2 bulan melaksanakan kegiatan harian, tema *entrepreneurship* akan ditutup dengan Perayaan Akhir Tema (PAT). Setiap tahunnya PAT memiliki tema yang berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan panitia acara. Kegiatan PAT ini hanya dilakukan sehari dan diikuti oleh seluruh warga sekolah beserta orang tua siswa.

Kesuksesan kegiatan ini tentunya tidak terlepas dari peran guru sebagai orang tua siswa di sekolah. Dalam kegiatan *market day* terdapat kegiatan *market day* harian dan Perayaan Akhir Tema (PAT). Guru menentukan jadwal siapa-siapa-siapa yang berjualan pada hari tersebut. Setiap siswa harus mendapatkan jadwal berjualan secara individu. Disini seluruh guru terutama guru kelas mengajari siswa bagaimana merancang rencana barang yang akan dijual, jumlah modal yang dibutuhkan, mengenalkan pecahan uang dan penggunaannya, serta membuat laporan penjualan yang menunjukkan bahwa penjualan mereka untung atau rugi. Secara tidak langsung guru juga mengajari siswa mengenai literasi keuangan. Tidak hanya berkaitan dengan bagaimana mengelola keuangan, literasi keuangan juga berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan mengimplementasikan pemahaman mengenai konsep dan risiko supaya dapat memilih keputusan yang tepat dan efektif (Lahallo dkk., 2022).

Selain itu, sebagian hasil penjualan juga akan disedekahkan ke infaq masjid. Kemudian untuk PAT, seluruh guru menjadi panitia kegiatan dan bertanggung jawab atas kesuksesan PAT dalam tema *entrepreneurship*.

Kegiatan *market day* juga melibatkan orang tua siswa. Dalam kegiatan *market day* harian maupun PAT, orang tua turut membantu siswa dalam menyiapkan keperluan untuk berjualan. Siswa bisa berjualan makanan, minuman, dan aksesoris. Barang yang akan dijual tersebut boleh dari hasil memasak sendiri dengan orang tua di rumah atau membeli barang yang sudah jadi kemudian dijual saat kegiatan *market day*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa evaluasi kegiatan yang berisikan hambatan serta solusi yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan. Salah satunya yaitu waktu istirahat yang singkat dan terbatasnya tempat untuk kegiatan PAT. Seperti yang sudah dijabarkan di atas, kegiatan *market day* harian dilakukan hampir setiap hari oleh siswa yang bertugas. Dengan waktu istirahat yang singkat, siswa disarankan untuk membawa barang dagangan yang tidak terlalu banyak. Kemudian mengenai terbatasnya tempat untuk kegiatan PAT terjadi karena sekolah mengharapakan seluruh siswa dan orang tuanya dapat hadir dalam kegiatan PAT. Namun hal itu belum dapat diwujudkan tempat yang dimiliki SDIT At-Taqwa Surabaya belum sesuai dengan kebutuhan kegiatan PAT.

Meskipun demikian tidak mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam tema *Entrepreneurship* di SDIT At-Taqwa Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, setiap siswa memiliki potensi diri yang dapat disalurkan melalui kegiatan *market day* ini. Kegiatan *market day* menuntut anak-anak untuk lebih kreatif dalam mengolah makanan atau menentukan barang yang akan dijual. Kemudian, mereka juga berlatih untuk lebih percaya diri tampil di depan umum. Dengan kegiatan *market day* potensi siswa-siswa tersebut memiliki wadah untuk terus dikembangkan. Kemampuan literasi keuangan adalah salah satu potensi yang juga harus ditanamkan pada siswa. Literasi keuangan merupakan sebuah keterampilan yang dibutuhkan setiap manusia untuk mengelola uangnya dengan tepat. Literasi keuangan merupakan kemampuan hidup inti yang berhubungan dengan pengetahuan tentang konsep keuangan dan membuat keputusan ekonomi serta keuangan yang tepat untuk mencapai kesejahteraan keuangan (Barrot dkk., 2022).

Proses kegiatan *market day* pada tema *entrepreneurship* ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi keuangan dapat ditanamkan sejak dini dengan memanfaatkan lingkungan di sekitar siswa yaitu sekolah dimana siswa menghabiskan banyak waktunya untuk belajar. Menurut hasil penelitian Damayanti & Rikah (2020) kemampuan literasi keuangan masyarakat Indonesia tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan memberikan kemampuan literasi

keuangan pada anak sejak dini. Kegiatan *market day* ini merupakan sebuah inovasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan nonakademik siswa. Literasi keuangan pada tema *entrepreneurship* dimulai dari persiapan siswa sebelum berjualan. Siswa akan dituntun untuk menentukan barang apa yang ingin mereka jual saat kegiatan *market day*. Kemudian, untuk mendapatkan barang dagangan tersebut dibutuhkan modal atau usaha yang harus dilakukan siswa. Guru dengan sabar mengajari mereka merancang usaha yang akan dilakukan tersebut. Dari SDIT At-Taqwa menyiapkan tugas tema *entrepreneurship* yaitu laporan keuangan yang memuat hasil penjualan serta pendapatan dari kegiatan *market day* tersebut. Setiap siswa memiliki laporan keuangan secara individu karena laporan tersebut akan diberikan kepada orang tua siswa. Siswa juga diarahkan untuk menyisihkan sebagian hasil penjualan untuk infaq masjid. Dimana nantinya hasil infaq tersebut akan digunakan untuk memberikan kebaikan bagi sekolah lain.

Laturette dkk (2021) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan mengelola keuangan dapat dengan mudah mengambil keputusan keuangan yang tepat. Kemampuan literasi keuangan yang tercermin dalam kegiatan *market day* yaitu proses jual beli pada siswa. Siswa diharuskan mengetahui harga dari barang yang dijual. Mereka juga harus mengetahui nominal setiap uang. Siswa juga belajar untuk menghitung uang yang harus dibayar dan juga dikembalikan apabila uangnya berlebihan. Seluruh siswa akan belajar kemampuan literasi keuangan tersebut dengan arahan dari ustad dan ustadzah. Seseorang yang melek finansial setidaknya mengetahui konsep-konsep keuangan sehingga dapat menjelaskan dan mengkomunikasikan konsep-konsep keuangan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *market day* merupakan salah satu kegiatan dalam tema *entrepreneurship*. Tema *entrepreneurship* atau tema ke-4 biasanya dilaksanakan di bulan Januari dan Februari atau awal semester genap setiap tahunnya. Kegiatan ini dibagi menjadi kegiatan harian dan kegiatan penutup (Perayaan Akhir Tema). Sekolah melibatkan siswa, guru, karyawan, orang tua siswa, dan masyarakat umum di sekitar sekolah dalam pelaksanaan tema *entrepreneurship*. Dalam pelaksanaannya terdapat hambatan seperti waktu istirahat yang terbatas dan lokasi sekolah yang kurang memadai. Solusi yang dilakukan yaitu dengan membatasi barang yang dijual dan berupaya

mencari lokasi yang lebih luas untuk kegiatan PAT (Perayaan Akhir Tahun) yang akan datang.

Penanaman literasi keuangan pada siswa melalui kegiatan *market day* di SDIT At-Taqwa Surabaya terlihat dalam setiap proses yang dilakukan siswa, Siswa belajar menentukan barang yang akan dijual, merancang promosi yang dilakukan untuk menarik minat pembeli, dan siswa menulis laporan penjualan yang memuat banyak barang yang berhasil dijual serta hasil penjualan yang diperoleh. Sehingga dari laporan penjualan tersebut terlihat untung atau rugi yang diperoleh siswa. Selain itu, siswa juga belajar menghitung harga barang dan uang kembalian yang harus diberikan kepada pembeli.

Saran

Perlu adanya penelitian lebih lanjut sehingga harapannya kegiatan *market day* ini dapat menjadi referensi kegiatan nonakademik bagi sekolah lain. Kegiatan *market day* ini juga dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan yang terbaru atau kurikulum merdeka. Kegiatan *market day* ini juga dapat menjadi alternatif baru bagi guru dalam melakukan pembelajaran di sekolah yang mengimplementasikan merdeka belajar. Sehingga pendidikan masa kini tidak membatasi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Dengan kegiatan *market day* ini siswa akan belajar berwirausaha sekaligus meningkatkan kemampuan literasi keuangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Istiqomah, A. (2021). Analisis Muatan Hots dan Kecakapan Abad 21 pada Buku Siswa Kelas V Tema Ekosistem di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2069–2081. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I4.1124>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). Syakir Media Press.
- Antara, P. A. (2019). Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini dengan Pendekatan Holistik. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 14(1), 17–26. <https://doi.org/10.21009/JIV.1401.2>
- Aprilia, A., Fitriana, D. N., Awal, M., Terhadap, S., Matematika, P., Sulit, Y., & Menakutkan, D. (2021). Mindset Awal Siswa terhadap Pembelajaran Matematika yang Sulit dan Menakutkan. *Pedir: Journal of Elementary Education*, 1(2), 28–40. <http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Pedirjournal/elementaryeducation/article/view/69>
- Asrofi, M., Pd, M., & Mustikawati, E. (2020). Menumbuhkan Literasi Keuangan melalui Program Market Day di SDIT Lukman AlHakim Internasional. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 185–208. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/83>
- Barrot, J. S., Gonzales, J. M., Eniego, A. A., Salipande, A. L., Lourdes, M., & Olegario, G. (2022). *Integrating Financial Literacy into the K-12 Curriculum: Teachers' and School Leaders' Experience*. <https://doi.org/10.1007/s40299-022-00704-y>
- Damayanti, & Rikah. (2020). Peningkatan Literasi Keuangan pada Anak di Madrasah Diniyah Nurriyatul Ulum Desa Pedak Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung*. <https://ocs.machung.ac.id/index.php/senam/article/view/43>
- Dewi, K. P., Universitas, S. P., Dahlan, A., Ki, J., Pemanahan, A., & Yogyakarta, S. (2019). Integrasi kecakapan abad 21 dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 465–472. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/2262>
- Hadiasnyah, R. R., Pradhana, R. Y., & Mustiningsih, M. (2020). Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 0(0). <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/424>
- Ibrokhimovich, F. J., & qizi, F. M. A. (t.t.). *Teaching Mathematics in Elementary School: Issues and Solutions*.
- Indrawati, D. (2022). *Mathematics Learning Model in Elementary School to Developing Critical Thinking*. 4(1), 92–99.
- Irham Fahmi. (2014). *Kewirausahaan Teori, Kasus dan Solusi* (Asakir, Ed.; 2 ed.). ALFABETA.
- Kamaluddin. (2019). Kewirausahaan dalam Pandangan Islam. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 302–310. <https://doi.org/10.30596/SNK.V1I1.3632>
- Kristi, P., Aryanti, D., Nisa, K., Fatimah, A. N., & Rahmasiwi, A. (2022). Market Day Project In Growing Early Childhood Numeracy Literacy In Tk Islam Orbit 2 Surakarta. *International Conference Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 58–67. <https://www.iconppiaudjatengdi.org/index.php/internationalconference/article/view/10>
- Lahallo, F. F., Rupilele, F. G. J., Muskita, S. M. W., Ferdinandus, A. Y., Pakpahan, R. R., & Madina, L. O. (2022). Pentingnya Pengenalan Literasi Keuangan bagi Anak Usia Dini pada Rumah Baca Kanaan Kota Sorong. *J-Depace (Journal of Dedication to Papua Community)*, 5(2), 42–56. <https://doi.org/10.34124/JPKM.V5I2.118>
- Laturette, K., Widianingsih, L. P., & Subandi, L. (2021). Literasi Keuangan Pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 131–139. <https://doi.org/10.26740/JPAK.V9N1.P131-139>

- Lindiawatie, L., & Shahreza, D. (2021). Penyuluhan Literasi Keuangan pada Ibu Rumah Tangga di Depok Sebagai Dasar Membangun Ketahanan Keuangan Keluarga. *Warta LPM*, 24(3), 521–532. <https://journals.ums.ac.id/index.php/warta/article/view/13351>
- Margaretha, F., & Sari, S. M. (2015). Faktor Penentu Tingkat Literasi Keuangan Para Pengguna Kartu Kredit di Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, 16(2), 132–144. <https://doi.org/10.18196/JAI.2015.0038.132-144>
- Mutiara, K. E. (2020). Inovasi Pembelajaran Matematika Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 3(2), 212. <https://doi.org/10.21043/jmtk.v3i2.8152>
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau dari Kurikulum sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education And Development*, 10(3), 694–700. <https://doi.org/10.37081/ED.V10I3.3690>
- Sayekti, I. C., Rini, I. F., & Hardiyansyah, F. (2019). Analisis Hakikat Ipa pada Buku Siswa Kelas IV Sub Tema I Tema 3 Kurikulum 2013. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(2), 129–144. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.9256>
- Sidiq, U., & Choiri, Moh. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin, Ed.). Nata Karya. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>
- Sing, C., Ho, M., Daphnee, ., & Lee, H. L. (2022). Financial Literacy: The Impact of The Foreign-Language Effect on Risk-Taking Values, Financial Attitudes, and Behavior of Hong Kong Secondary Students. *The Asia-Pacific Education Researcher*. <https://doi.org/10.1007/s40299-022-00670-5>
- Yanti, N. (2022). *Analisis Program Business Day dalam Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat di SDIT Nurul Ilmi*.
- Yue, A., Zhu, F., Wai, C., Yu, M., & Chou, K. L. (2021). Improving Financial Literacy in Secondary School Students: An Randomized Experiment. *Youth & Society*, 53(4), 539–562. <https://doi.org/10.1177/0044118X19851311>